

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semua orang pasti akan berhadapan dengan berbagai situasi yang berbeda dalam kehidupan mereka, baik itu yang menyenangkan atau suatu masalah yang cukup menyulitkan yang bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu sumber masalah yang menyulitkan itu bisa berasal dari keterbatasan fisik, mental, atau intelektual yang dapat menyebabkan hambatan jika dialami dalam kurun waktu yang berkepanjangan.<sup>1</sup> Hal ini akan menjadi sangat rumit bagi individu yang mengalaminya karena mereka yang menyandang status sebagai orang dengan keterbatasan akan sangat terbatas dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara optimal.<sup>2</sup>

Pada mulanya masyarakat luas menyebut orang dengan keterbatasan fisik sebagai penyandang cacat. Berdasarkan Undang-undang nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat menerangkan bahwa ada tiga kategori kecacatan yang dapat terjadi, yaitu cacat fisik, cacat mental, dan cacat ganda.<sup>3</sup> Seiring berjalannya waktu kata ini kemudian diperhalus dengan penyebutan difabel atau penyandang

---

<sup>1</sup> H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2021), 102.

<sup>2</sup> A. A. Istri Pritha Anindita Indra dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri, "Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)," *Jurnal Psikologi Udayana* 2, no. 2 (1 Oktober 2015): 223, <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i02.p11>.

<sup>3</sup> "Undang-undang (UU) Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat," 1997, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/37269>.

disabilitas yang ditujukan kepada seseorang yang melakukan sesuatu secara berbeda karena kemampuannya yang terbatas. Penyandang disabilitas ini kemudian terbagi menjadi tiga kategori, yakni disabilitas fisik, disabilitas mental, dan disabilitas ganda (tunaganda).

Dalam bahasa Inggris, kata disabilitas diambil dari kata *different ability* dengan arti kemampuan yang berbeda. Terdapat berbagai penyebutan lain yang merujuk kepada makna yang sama terkait dengan kata disabilitas, seperti penyandang cacat yang disebutkan oleh Kementerian Sosial, berkebutuhan khusus yang disebutkan Kementerian Pendidikan Nasional dan penderita cacat yang disebutkan oleh Kementerian Kesehatan.<sup>4</sup>

Berdasarkan data dari Biro Statistik (BPS) pada 2020 menjelaskan bahwa penyandang disabilitas terdiri dari 22,5 juta orang jiwa atau sekitar 5% dari total penduduk Indonesia.<sup>5</sup> Menurut Undang-undang Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas didefinisikan sebagai seseorang dengan kondisi rentan dan terbelakang karena keterbatasan fisik, mental, atau intelektual yang berlangsung lama sehingga terkendala untuk mencapai kemandirian, kesejahteraan, dan tanpa diskriminasi serta memerlukan perlindungan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, dan berhak mendapat persamaan hak sebagaimana warga negara lainnya.<sup>6</sup>

Salah satu jenis dari disabilitas yang cukup sering dijumpai di lingkungan masyarakat adalah disabilitas fisik. Disabilitas pada fisik merupakan kecacatan atau

---

<sup>4</sup> H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, 103–4.

<sup>5</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia, “Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang Disabilitas,” diakses 15 Agustus 2022, <https://kemensos.go.id/kemensos-dorong-aksesibilitas-informasi-ramah-penyandang-disabilitas>.

<sup>6</sup> “Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas,” 2016, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.

kelumpuhan pada fungsi tubuh yang mengakibatkan gangguan pada gerak tubuh, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran dan gangguan berbicara. Salah satu jenis dari disabilitas fisik adalah cacat fisik atau disebut juga tunadaksa.

Secara bahasa, tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang artinya kurang/rugi dan “daksa” yang berarti fisik/tubuh. Secara istilah, kata tunadaksa didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna atau tidak berfungsi secara maksimal yang disebabkan oleh kelumpuhan atau gangguan gerak akibat kerusakan pada sistem saraf pusat (*neuromuskular*) atau struktur tulang dan otot yang bersifat genetik, akibat sakit atau karena kecelakaan yang menyebabkan hilangnya anggota tubuh tertentu (amputasi).<sup>7</sup>

Terdapat dua macam penyebab terjadinya cacat fisik pada penyandang tunadaksa yang sering ditemui dalam berbagai kasus penelitian, yakni karena sakit pasca kecelakaan atau karena bawaan lahir. Penyandang tunadaksa sakit pasca kecelakaan cenderung mengalami cemas dan depresi karena harus menyesuaikan diri dengan kehidupan baru dengan citra tubuh yang tidak sempurna.<sup>8</sup> Sedangkan bagi penyandang tunadaksa bawaan lahir, akan sulit bagi untuk menerima keadaan dirinya sendiri ketika mulai menyadari dan memahami bahwa mereka terlahir dengan kondisi yang berbeda dari anak-anak yang lain sehingga membuat mereka tidak percaya diri, merasa malu, dan menjauh dari teman sebaya karena tidak ingin menampakkan dirinya di dunia luar. Terlahir dan tumbuh sebagai individu dengan keterbatasan secara fisik yang tidak sempurna, sejak usia dini orang-orang akan

---

<sup>7</sup> H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, 104.

<sup>8</sup> Endah Fajri Arianti dan Partini, “Tingkat Depresi Ditinjau dari Latar Belakang Penyebab Kecacatan pada Penyandang Tuna Daksa,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (3 November 2017): 171–74, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5680>.

memahami penyandang tunadaksa dengan usia belia sebagai seorang anak berkebutuhan khusus (ABK) sehingga harus diperhatikan secara khusus dari berbagai aspek, seperti pola asuh, perhatian, pendidikan, pengobatan, terapi, dan berbagai penanganan lainnya.<sup>9</sup>

Seiring bertambahnya usia, anak berkebutuhan khusus (ABK) akan terus tumbuh dan memasuki tahap pada usia remaja. Masa remaja adalah fase transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan kognitif, biologis, dan psikologis. Masa remaja merupakan sebuah tantangan besar karena ini adalah fase krisis identitas di mana seseorang akan mulai bertanya-tanya tentang jati diri dan masa depan mereka.<sup>10</sup> Untuk menjawab pertanyaan itu, remaja dituntut untuk secara optimal menjalani kehidupan yang produktif dalam beraktivitas, seperti saat berteman, berbaaur dengan masyarakat, dan saat melakukan persiapan rencana masa depan.<sup>11</sup>

Bagi penyandang tunadaksa yang memasuki masa remaja, keadaan fisik yang berbeda membuat mereka menjadi gelisah karena mereka sudah mulai memperhatikan penampilan dan merasa bahwa hal itu sangat penting dalam kehidupan sosial. Remaja tunadaksa akan sulit menerima kondisi fisiknya karena sangat jauh dari kata ideal. Dari hal ini, remaja penyandang tunadaksa sering digambarkan memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena sering merasa

---

<sup>9</sup> Adrianus Yofanto Angi Piran, Roni Yuliwar, dan Arie Jefry Ka'arayeno, "Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kepercayaan Diri dalam Interaksi Sosial pada Remaja Penyandang Cacat Fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang," *Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan* 2, no. 1 (25 Maret 2017), <https://doi.org/10.33366/nn.v2i1.203>.

<sup>10</sup> Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, 9 ed. (Jakarta: Erlangga, 2007), 265–70.

<sup>11</sup> Ulifa Rahma dan Rekyan Puspitasari, "Self-Compassion dan Subjective Well-Being Remaja Tunadaksa," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 2 (31 Desember 2019): 157, <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.4059>.

cemas, rendah diri, memiliki emosi yang tidak stabil, atau bahkan mengisolasi diri dari lingkungan.<sup>12</sup>

Remaja penyandang tunadaksa pada dasarnya sama dengan remaja normal yang membutuhkan rasa aman, memerlukan kasih sayang, merasa diterima ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan memerlukan peluang yang sama dalam meraih potensi masa depan.<sup>13</sup> Karenanya, bagaimana perkembangan psikologis pada remaja terkait dengan penerimaan dan harga diri sangat bergantung pada keluarga sebagai orang pertama yang memberikan mereka dukungan. Bagi mereka yang mampu untuk berpikir positif maka akan memiliki konsep diri positif dengan kesadaran bahwa keterbatasan fisik yang ia alami juga merupakan salah satu takdirnya yang harus dijalani dengan ikhlas.

Berpikir positif (*positive thinking*) merupakan suatu cara untuk mendorong pertumbuhan diri yang bertujuan untuk membangkitkan aspek positif berupa semangat, cita-cita, dan keyakinan akan potensi diri.<sup>14</sup> Berpikir positif dapat meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi pemecahan masalah sehingga membuat individu semakin mahir dan percaya diri. Mereka yang sering berpikir positif cenderung akan bersikap optimis dan bersemangat dalam menjalani hidup.<sup>15</sup> Berpikir positif juga diartikan sebuah pemikiran yang tidak hanya bergantung

---

<sup>12</sup> Ira Febriani, "Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6, no. 1 (14 Maret 2018): 151, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4539>.

<sup>13</sup> Delan Setyawan, "Self-Disclosure pada Remaja Tuna Daksa dari Lahir" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 2–3, <https://eprints.uny.ac.id/15362/>.

<sup>14</sup> Febriani, "Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa," 153–56.

<sup>15</sup> Afdhal, "Hubungan Religiusitas dengan Berpikir Positif pada Remaja Akhir (Studi pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus UIN Suska Riau)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014), 12–13, <http://repository.uin-suska.ac.id/6369/>.

kepada akal, namun juga bergantung pada perasaan, salah satunya adalah prasangka yang berkaitan tentang persepsi orang akan seseorang atau kelompok lain sehingga mempengaruhi perilaku terhadap orang lain tersebut.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tentama, berpikir positif mampu memberikan 48,4% sumbangsih terhadap penerimaan diri remaja penyandang tunadaksa pasca kecelakaan dan 51,6% lainnya merupakan kontribusi dari berbagai faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri.<sup>17</sup> Lebih lanjut, penelitian lainnya dari Tentama menuturkan bahwa terdapat perbedaan antara dampak berpikir positif pada remaja penyandang tunadaksa pasca kecelakaan dan remaja penyandang tunadaksa bawaan lahir. Remaja penyandang tunadaksa bawaan lahir dengan kemampuan berpikir positif tinggi yang mampu memberikan sumbangsih sebesar 60,7% terhadap penerimaan diri. Berbagai faktor lain yang memberikan pengaruh pada penerimaan diri dengan kontribusi 39,3% terdiri dari pemahaman diri, kesesuaian antara harapan dan kenyataan, hambatan sosial, perilaku dari lingkungan, pencapaian, perspektif diri, dan emosi yang baik.<sup>18</sup>

Dalam nilai-nilai Islam, konsep tentang berpikir positif (*positive thinking*) dapat disamakan dengan konsep *husnuzhan* yang akan mengantarkan individu yang mengamalkannya untuk selalu berprasangka baik terhadap Allah dan segala ciptaan-Nya serta berbagai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan. Dengan demikian, seseorang yang bersikap *husnuzhan* akan terhindar dari berbagai pikiran

---

<sup>16</sup> Akhmad Sagir, *Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 24.

<sup>17</sup> Fatwa Tentama, "Hubungan antara Berpikir Positif dengan Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh Akibat Kecelakaan," *Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2010.

<sup>18</sup> Fatwa Tentama, "Hubungan Positive Thinking dengan Self-Acceptance pada Difabel (Bawaan Lahir) di SLB Negeri 3 Yogyakarta" 2, no. 2 (2014).

negatif seperti merasa iri hati, pesimis, cemas, malu, kesepian, tertekan, dan depresi. Berbagai gambaran negatif tentang remaja penyandang tunadaksa akan menimbulkan hasil yang berbeda ketika remaja penyandang tunadaksa mengamalkan nilai-nilai *husnuzzhan* pada dirinya. Mereka akan lebih mampu untuk menerima diri mereka dan mengontrol emosi dengan baik karena memahami identitasnya berbeda dari kebanyakan orang normal. Sehingga bagi remaja penyandang tunadaksa yang menanamkan sikap *husnuzzhan* pada dirinya akan memiliki kondisi kesehatan mental yang lebih baik dan mampu untuk terus berkembang untuk menggali potensi dan prestasi diri.

*Husnuzzhan* merupakan suatu pola pikir yang positif dan sebuah prasangka baik kepada segala hal yang terjadi di dalam hidup. *Husnuzzhan* juga merupakan sebagian dari bentuk ibadah kepada Allah karena individu berusaha untuk beranggapan positif terhadap segala sesuatu yang terjadi atau apa yang telah dilakukan orang lain. *Husnuzzhan* juga merupakan pemikiran yang jauh dari prasangka buruk, kebencian, dan berbagai emosi negatif lainnya.<sup>19</sup>

Orang yang mampu bersikap *husnuzzhan* digambarkan sebagai orang yang menjalani kehidupan dengan lebih tenang. Jika orang lain berbuat baik kepadanya, maka ia akan membalas kebaikan tersebut atau setidaknya mengucapkan terima kasih. Namun, jika ada orang lain yang bersikap tidak mengenakkan terhadapnya, maka ia tidak akan membalas hal tersebut dengan keburukan pula dan justru akan

---

<sup>19</sup> Resha Karina Puteri, "Hubungan antara Khusnudzon dan Resiliensi pada Penyintas Bencana Longsor" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2018), 7–8, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/7285/SKRIPSI.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

lebih berusaha untuk mencari sisi baik orang tersebut sambil berusaha memperbaiki dirinya sendiri agar lebih baik lagi.

Menanamkan sikap *husnuzhan* akan menciptakan sebuah keyakinan bahwa seluruh rezeki dan kebaikan yang didapat hanyalah bersumber dari Allah SWT sedangkan setiap kesulitan merupakan penghapusan dari dosa-dosa dari berbagai kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya. Allah SWT telah mengatur segalanya sehingga manusia harus menjalani takdir yang ditentukan-Nya dengan ikhlas.<sup>20</sup>

حَدَّثَنَا عُمرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشَيْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيٍ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً

*"Telah menceritakan kepada kami ('Umar bin Hafsh) telah menceritakan kepada kami (Ayahku) telah menceritakan kepada kami (Al A'masy) aku mendengar (Abu Shalih) dari (Abu Hurairah) radliyallahu'anhu berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya bila dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku mengingatnya di dalam Diri-Ku, dan jika dia mengingat-Ku di tengah khalayak, maka Aku mengingatnya di tengah khalayak yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta, dan jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, maka Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa, dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatangnya dengan berlari kecil'." (HR. Bukhari no. 6856).<sup>21</sup>*

Berdasarkan hadis tersebut, dapat diuraikan bahwa Allah SWT akan selalu bersama prasangka hamba-Nya. Jika kita memiliki prasangka yang baik, maka kebaikan itulah yang terjadi pada hidup kita. Namun sebaliknya, jika kita

<sup>20</sup> Ibrahim Eliky, *Terapi Berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2015), 4.

<sup>21</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, vol. 36 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 469.

berprasangka buruk, maka keburukan itulah yang akan menimpa diri. Karena itu, sangat penting bagi kita untuk menanamkan sikap *husnuzhan* atau selalu berpikir positif agar kebaikan-kebaikan itu datang kepada diri kita sendiri. Allah SWT akan selalu dekat dengan hambanya, bahkan lebih dekat dari yang kita pikirkan. Oleh karena itu, bersikap *husnuzhan* terhadap Allah, alam ciptaannya, dan sesama sebagai makhluk-Nya tidak akan mendatangkan sedikit pun kerugian bagi diri kita.

*Husnuzhan* merupakan pola pikir yang sangat penting dalam menjalani kehidupan. Terutama bagi para penyandang tunadaksa, sangat penting bagi mereka untuk menanamkan sikap ini agar dapat berbaur dengan lingkungan sekitar dan terus mengasah potensi yang ada di dalam diri dibalik kekurangan fisiknya. Bagi remaja yang sedang dalam upaya pencarian identitas diri sejati, sangat penting untuk memiliki sikap *husnuzhan* terhadap orang-orang di sekitarnya, dirinya sendiri, dan takdirnya agar memiliki masa depan yang terarah tanpa dikelilingi oleh perasaan malu, takut, dan cemas.

Berdasarkan gambaran subjek pada pengambilan data awal, subjek merupakan remaja laki-laki pada jenjang SMA kelas X dengan inisial MFR di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin. Dalam sebuah observasi dan perkenalan singkat, remaja laki-laki penyandang tunadaksa tersebut memiliki kondisi fisik yang terlihat lengkap, namun pada bagian kakinya tidak berfungsi dengan baik. Subjek MFR mampu memberikan respons yang cukup terbuka dan ramah dengan memperkenalkan dirinya kepada peneliti. Dari penjelasan subjek MFR, diketahui bahwa ia memiliki diagnosa sebagai penyandang tunadaksa. Subjek MFR cukup aktif dalam kegiatan di kelasnya, baik itu belajar, bercanda,

atau bermain bersama teman.<sup>22</sup> Dalam pertemuan lainnya, diketahui bahwa subjek MFR memiliki prestasi yang sangat membanggakan karena meraih prestasi sebagai Juara 3 dalam Bidang Seni Desain Grafis Tingkat Nasional pada Ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (FLS2N-PDBK) Tahun 2022.<sup>23</sup>

Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh guru wali kelas subjek MFR, beliau menuturkan bahwa subjek MFR merupakan remaja laki-laki dengan keadaan tunadaksa bawaan dengan kategori *cerebral palsy*. Subjek MFR cukup terbuka dalam hal pertemanan karena dukungan dari lingkungan. Meskipun subjek MFR adalah seorang tunadaksa, ia tidak memiliki gangguan dalam berkomunikasi, kemampuan akademik subjek MFR juga sama seperti pelajar pada sekolah umum lain dan bahkan memiliki prestasi yang membanggakan.<sup>24</sup>

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang sikap yang ditunjukkan oleh remaja penyandang tunadaksa tersebut. Berbagai penelitian tentang keadaan psikologis remaja penyandang tunadaksa lebih sering digambarkan memiliki citra diri yang negatif, kesepian, dan merasa rendah diri karena bentuk tubuhnya yang kurang ideal sehingga beranggapan bahwa tidak ada yang ingin menjadi temannya, malu, dan menjauh dari situasi tertentu. Bagi sebagian besar orang, penampilan fisik merupakan aspek yang penting dalam penilaian dirinya, khususnya pada masa remaja. Namun, bagi sebagian besar remaja penyandang

---

<sup>22</sup> MFR, Remaja Tunadaksa Berprestasi di SLB Negeri 3 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 27 Februari 2023.

<sup>23</sup> MFR, Remaja Tunadaksa Berprestasi di SLB Negeri 3 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Mei 2023.

<sup>24</sup> AR, Guru Wali Kelas X Tahun Ajaran 2022/2023 di SLB Negeri 3 Banjarmasin, Wawancara *Online* via *WhatsApp*, Banjarmasin, 19 Mei 2023.

tunadaksa penampilan diri yang tidak sesuai dengan harapan akan sangat mempengaruhi usahanya untuk memperluas pergaulan.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam terkait dengan dinamika *husnuzzhan* yang dimiliki oleh remaja penyandang tunadaksa berprestasi. Menurut Hurlock, dinamika diartikan sebagai suatu kekuatan yang bergerak dan terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan.<sup>26</sup> Isfada menjelaskan bahwa dinamika merupakan suatu upaya yang akan terus berkembang dan berubah-ubah sehingga mereka yang mengalaminya harus siap untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan yang terjadi.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan sebuah kekuatan diri yang terkadang naik atau turun dan mempengaruhi mental atau psikis seseorang dalam upaya mengembangkan dan mengubah sebuah tingkah laku sehari-hari. Dinamika di dalam penelitian ini sendiri berfokus pada suatu keadaan tentang perubahan-perubahan yang terkait dengan kognitif, afektif, dan perilaku terhadap sikap *husnuzzhan* yang sering kali naik atau turun yang dialami oleh remaja penyandang tunadaksa.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang dinamika *husnuzzhan* pada remaja berprestasi yang mengalami keterbatasan sebagai penyandang tunadaksa dengan menarik sebuah judul “**Dinamika *Husnuzzhan***

---

<sup>25</sup> I. Gusti Ayu Jayanthi Prima Dewi dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri, “Citra Tubuh pada Remaja Penyandang Tunadaksa yang Menempuh Pendidikan di Sekolah Umum,” *Jurnal Psikologi Udayana* 4, no. 02 (2018): 342–44, <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i02.p09>.

<sup>26</sup> Asif Rahmatullah, “Dinamika Psikologis Tarot Reader” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/3972/>.

<sup>27</sup> Kalista Isfada, “Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur’an di IAIN Tulungagung: Sebuah Studi Fenomenologi” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 16, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/9902/>.

**pada Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini mampu memberikan manfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah terhadap perkembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi Islam, baik sebagai tambahan referensi maupun bahan pertimbangan untuk dijadikan sebagai data pendahuluan bagi penelitian yang lebih lanjut terkait dengan permasalahan dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, yakni:

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada masyarakat secara umum agar lebih memahami mereka yang berkebutuhan khusus, terutama pada remaja penyandang tunadaksa dan bagaimana gambaran dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa yang mengalaminya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian secara terbuka untuk bergaul dengan mereka yang memiliki keterbatasan, terutama kepada para penyandang tunadaksa.

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah acuan untuk masyarakat, keluarga, dan khususnya remaja penyandang tunadaksa untuk termotivasi meningkatkan potensi diri dalam meraih prestasi meskipun dengan keterbatasan fisik yang ada melalui pentingnya menanamkan sikap *husnuzhhan* dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Definisi Istilah

### 1. Dinamika *Husnuzhhan*

Dinamika merupakan sebuah tingkah laku yang mampu mempengaruhi interaksi seseorang dengan lingkungannya secara timbal-balik.<sup>28</sup> Menurut Hurlock, dinamika diartikan sebagai suatu kekuatan yang bergerak dan terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan.<sup>29</sup> Menurut Isfada, dinamika merupakan suatu upaya yang akan terus berkembang dan berubah-ubah sehingga mereka yang mengalaminya harus siap untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan yang terjadi.<sup>30</sup> Sedangkan dinamika yang dimaksud di dalam penelitian ini sendiri merujuk pada suatu kondisi tentang perubahan-perubahan yang terkait dengan kognitif, afektif, dan perilaku terhadap sikap *husnuzhhan* yang sering kali naik atau turun yang dialami oleh remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin.

---

<sup>28</sup> Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 5.

<sup>29</sup> Rahmatullah, "Dinamika Psikologis Tarot Reader."

<sup>30</sup> Isfada, "Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung,"

Menurut Yucel, kata *husnuzhan* mengandung arti yang cukup luas, meliputi niat baik, pikiran, dan tindakan kepada Allah, alam semesta, dan manusia. Selain itu juga mengandung makna optimisme dan memegang pikiran serta pendapat yang baik terhadap orang lain. Yucel kemudian menetapkan bahwa terdapat tiga aspek *husnuzhan*, yakni *husnuzhan* kepada Allah, *husnuzhan* kepada alam semesta atau suatu peristiwa yang terjadi di dalamnya, dan *husnuzhan* kepada sesama manusia.<sup>31</sup>

Ketiga aspek dari Yucel ini kemudian dikembangkan oleh Gusniarti, dkk, di dalam penelitiannya yang berjudul “Validasi *Islamic Positive Thinking Scale* (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal” yang kemudian masing-masing aspek tersebut memunculkan indikator-indikator yang berbeda. Pertama, *husnuzhan* kepada Allah, memiliki indikator adanya keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu dengan percuma. Orang yang bersikap *husnuzhan* akan merasa bahwa Allah selalu menyayanginya. Ia juga yakin bahwa Allah akan selalu mengabulkan setiap doa-doanya. Ia juga yakin bahwa Allah akan menepati janji-Nya sebagaimana yang disampaikan melalui firman-Nya. Dengan keyakinan ini, seseorang yang bersikap *husnuzhan* kepada Allah tidak mudah terpengaruh oleh keadaan ketika ia diuji dengan kemiskinan maupun kekayaan yang merupakan harta duniawi. Ia yakin bahwa segala hal yang terjadi merupakan kuasa Allah sehingga akan lebih bersabar dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>31</sup> Salih Yucel, “The Notion of ‘Husnu’l Zann’ or Positive Thinking in Islam: Medieval Perspective,” *International Journal of Humanities and Social Science* 4 (2014): 101–4.

Kedua, *husnuzzhan* kepada alam semesta atau peristiwa yang terjadi, aspek ini meliputi segala hal yang terjadi di alam semesta atau berbagai kejadian yang terjadi di muka bumi atau bahkan yang terjadi pada diri sendiri. Indikator yang muncul pada aspek ini ialah seseorang yang bersikap *husnuzzhan* akan berusaha untuk mengubah perspektifnya agar menjadi lebih positif terhadap berbagai peristiwa yang terjadi. Memiliki keyakinan dan semangat bahwa setelah kesulitan pasti akan ada kemudahan. Individu yang memiliki menanamkan sikap *husnuzzhan* di dalam dirinya akan percaya bahwa segala yang ada di dalam semesta ini hanya bersifat sementara sehingga tidak ada suka atau duka yang akan melekat padanya selamanya. Dengan demikian, ia juga akan lebih bijaksana untuk mengontrol emosi agar tidak meluap-luap atau terlalu ekstrem dalam mengekspresikan emosinya. Dengan berbagai hal yang dialami, baik itu senang maupun susah ia akan dengan lapang dada menerima segalanya karena yakin bahwa setiap kejadian itu pasti akan mendatangkan kebaikan/hikmah untuk dirinya sendiri dari waktu ke waktu.

Ketiga, *husnuzzhan* kepada sesama manusia, indikator yang ditunjukkan dari aspek ini ialah individu memiliki hati yang lapang untuk memaafkan kesalahan orang lain terhadap dirinya meskipun itu adalah hal yang menyakitkan hati. Ia juga menerima pendapat orang lain terhadap dirinya, terutama ketika diingatkan saat ia membuat suatu kesalahan. Individu yang menanamkan sikap *husnuzzhan* kepada sesama manusia akan berusaha untuk memahami mengapa orang lain menunjukkan berbagai perilaku yang berbeda kepadanya, terutama jika ia mendapat perlakuan negatif. Daripada menyalahkan atau membalas, individu yang menanamkan sikap *husnuzzhan* di dalam dirinya justru akan memilih untuk mendoakan kebaikan untuk

orang-orang terdekatnya. Ia sadar bahwa tidak ada makhluk yang tercipta dengan sempurna sehingga ia menjadi orang tidak mudah berprasangka terhadap orang lain.<sup>32</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan dinamika *husnuzhan* yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu pemikiran dan prasangka baik yang dimiliki oleh remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin terhadap Allah, terhadap alam semesta atau peristiwa yang terjadi, dan terhadap sesama manusia meskipun cenderung mengalami perubahan yang terkadang naik ataupun turun sehingga mempengaruhi pikiran, emosi, dan sikap dalam berkegiatan sehari-hari saat memandang Allah, suatu peristiwa atau kejadian dan menghadapi sesama manusia.

## **2. Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi**

Masa remaja merupakan suatu fase dengan ciri-ciri adanya perubahan biologis pada anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurut Desmita, rentang usia pada remaja terbagi menjadi tiga, yaitu remaja awal yang dimulai pada usia 12-15 tahun, remaja pertengahan pada rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir di kisaran usia 18-21 tahun.<sup>33</sup>

Masa remaja ditandai dengan ciri khas kebingungan peran dan identitas. Seorang remaja harus menentukan jati diri dan apa yang akan dilakukan untuk meraih impian masa depan. Jika mereka berhasil menyelesaikan tahapan ini, maka mereka akan memiliki identitas yang kuat dalam perencanaan masa depan.

---

<sup>32</sup> Uly Gusniarti, Susilo Wibisono, dan Fani Eka Nurtjahjo, "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (1 September 2017): 57–64.

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 189–90.

Sedangkan orang-orang yang gagal akan terus berada pada tahapan tenggelam dalam kebingungan dan kehilangan kemampuan dalam membuat keputusan.<sup>34</sup>

Tunadaksa atau cacat fisik merupakan kelumpuhan atau rusaknya sistem pada tulang, otot, dan persendian karena gangguan pada sistem saraf pusat (*neuromuskular*) atau gangguan pada sistem otot-rangka akibat bawaan sejak lahir, kecelakaan, atau dikarenakan suatu penyakit sehingga memerlukan alat bantu ketika ingin bergerak. Seseorang yang mengalami tunadaksa biasanya akan digambarkan sebagai individu yang memiliki beberapa gangguan psikologis seperti rendah diri, pemalu, sensitif, dan mengisolasi diri dari lingkungannya.<sup>35</sup>

Jadi, pengertian remaja penyandang tunadaksa berprestasi di dalam penelitian ini adalah seseorang yang berada pada masa remaja dengan keterbatasan fisik atau tunadaksa yang menyebabkan gangguan pada anggota gerak tubuh sehingga tidak berfungsi secara sempurna namun memiliki pencapaian atau prestasi non-akademik. Prestasi non-akademik sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan yang telah dicapai siswa saat di luar jam belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat, minat, dan hobi mereka.<sup>36</sup>

Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria berupa remaja penyandang tunadaksa yang tidak memiliki gangguan komunikasi dan memiliki prestasi non-akademik dalam bidang seni, teknologi, ataupun olahraga. Sehingga dapat dikatakan meskipun memiliki keterbatasan, subjek dalam penelitian ini juga terus

---

<sup>34</sup> Wade dan Tavris, *Psikologi*, 270.

<sup>35</sup> Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 1 ed. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), 46.

<sup>36</sup> Mulyono, *Managemen Administrasi & Organisasi* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), 188–89.

berusaha untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar peneliti mampu menggali lebih dalam tentang dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin dalam penelitian ini.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang berbagai hasil dari penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan acuan maupun perbandingan, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ira Febriani dengan judul “Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tunadaksa” pada tahun 2018, Jurnal Psikoborneo Vol. 6, No. 1. Karakteristik subjek yang diambil ialah remaja dengan usia 16-18 tahun yang menjadi penyandang disabilitas pasca kecelakaan dalam kurun waktu kurang dari 5 tahun, tidak memiliki hambatan dalam komunikasi, dan bersedia berpartisipasi secara utuh. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif wawancara yang mendalam dan diperoleh 3 subjek yang memenuhi kriteria. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Subjek 1 (AK) mulanya tidak menerima perubahan fisik yang terjadi sehingga merasa kecewa dan putus asa. Namun orang tua, kerabat, dan teman-teman selalu memberikan dukungan sehingga perlahan AK menjadi yakin untuk terus menjalani hidupnya dan mulai berpikir positif serta tidak lagi malu terhadap keadaan fisiknya sehingga pada akhirnya dapat menerima keadaannya dengan baik; Subjek 2 (RA)

pada awalnya merasa kesulitan dan putus asa. Namun, berkat dukungan ibunya, RA belajar untuk mandiri dan sudah mulai ikhlas menerima kondisi fisiknya. RA juga merasa bahagia sebagai tanda syukur kepada Tuhan; Subjek 3 (EAB) memiliki penerimaan diri yang kurang baik karena tidak mempercayai keadaan fisiknya dan tidak dapat berpikir secara positif, merasa malu, dan rendah diri karena tidak bisa dibanggakan. EAB merasa menyesal atas kecelakaan yang terjadi dan masih berharap kondisi fisiknya kembali normal. EAB merasa bahwa kondisi fisiknya lebih banyak memberikan pengaruh negatif, seperti dijauhi teman dan hubungan dengan ibunya menjadi renggang. Sebagai penyandang tunadaksa, EAB merasa putus asa, depresi, kehilangan harapan, dan kehadirannya di dunia tidak berguna.<sup>37</sup> Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini berusaha untuk menggali berbagai faktor yang memberikan pengaruh terhadap penerimaan diri remaja penyandang tunadaksa. Salah satu faktor pendukung pada subjek remaja tunadaksa dengan penerimaan diri yang baik adalah adanya kemampuan untuk berpikir positif. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini ialah peneliti berusaha untuk menggali tentang dinamika *husnuzzhan*, yakni sebuah pola pikir dan prasangka baik yang sesuai dengan pandangan Islam yang akan lebih difokuskan pada subjek penelitian remaja penyandang tunadaksa berprestasi.

---

<sup>37</sup> Febriani, "Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa."

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ulifa Rahma dan Rekyan Puspitasari dengan judul “*Self-Compassion dan Subjective Weel-being Remaja Tunadaksa*” pada tahun 2019, *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 2. Dengan menggunakan metode kuantitatif-korelasional melalui 140 orang partisipan remaja tunadaksa. Hasil penelitian ini menyatakan adanya korelasi antara *self-compassion* dan *subjective well-being* pada remaja penyandang tunadaksa. Semakin tinggi penerimaan diri pada remaja penyandang tunadaksa dalam sebuah situasi yang tidak menyenangkan (*self-compassion*), maka kepuasan kognitif dan afektif dalam hidup (*subjective well-being*) juga akan menunjukkan hasil yang tinggi, begitu juga sebaliknya.<sup>38</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini ialah peneliti berusaha untuk menggali tentang dinamika *husnuzzhan*, yakni sebuah pola pikir dan prasangka baik yang sesuai dengan pandangan Islam yang akan lebih difokuskan pada subjek penelitian remaja penyandang tunadaksa berprestasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk analisis yang lebih mendalam.
3. Skripsi dengan judul “Hubungan *Qana’ah* dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang” oleh Erina Septya Widyaningsih pada tahun 2018. Menggunakan metode kuantitatif-korelasional pendekatan lapangan (*field research*) melalui 40 orang remaja penyandang cacat fisik yang berada di rentang usia 12-21 tahun di SLB-D

---

<sup>38</sup> Rahma dan Puspitasari, “Self-Compassion dan Subjective Well-Being Remaja Tunadaksa.”

YPAC Semarang. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Uji hipotesis dengan koefisien korelasi 0,917, menunjukkan adanya korelasi positif antara *qana'ah* dan kemandirian; Hasil analisis data secara statistik untuk variabel *qana'ah* menunjukkan bahwa 0 siswa memiliki *qana'ah* yang rendah, 10 siswa (25%) memiliki *qana'ah* yang tinggi, dan 30 siswa (75%) memiliki *qana'ah* paling tinggi; Adapun hasil analisis variabel kemandirian diperoleh 0 siswa memiliki kemandirian yang rendah, 26 siswa memiliki kemandirian tinggi, dan 14 siswa memiliki kemandirian sangat tinggi.<sup>39</sup> Adapun perbedaan yang akan dilakukan peneliti pada saat ini adalah untuk mempelajari dinamika *husnuzzhan* pada remaja penyandang tunadaksa yang akan lebih difokuskan pada subjek penelitian remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk analisis yang lebih mendalam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadilatul Umma dengan judul “Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Husnuzan untuk Memodifikasi Perilaku Emosi Negatif Seorang Anak Tunadaksa di Desa Wedoro Waru Sidoarjo” pada tahun 2021, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif (quasi kualitatif) yang datanya didapatkan melalui teknik wawancara, observasi

---

<sup>39</sup> Erina Septya Widyaningsih, *Hubungan Qana'ah dengan Kemandirian pada Remaja Penyandang Tunadaksa di SLB-D YPAC Semarang*, 2018.

partisipan, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang remaja laki-laki berusia 16 tahun dengan emosi negatif karena keterbatasan fisiknya. Tahapan proses bimbingan dan konseling Islam dengan terapi *husnuzzhan*, yakni: 1) Konselor memberi tahu konseli bahwa tidak ada yang dapat menghalangi orang yang bermental positif untuk mencapai tujuannya dan tidak ada yang dapat menyelamatkan orang bermental negatif melalui buku terapi berpikir positif karya Dr. Ibrahim Elfiky; 2) Konselor meyakinkan konseli bahwa kuasa Allah pasti akan menolong kepada hamba-Nya; 3) Konselor memberikan berbagai video motivasi yang membuktikan bahwa cacat fisik bukanlah penghalang untuk maju dan berkarya; 4) Untuk membuat konseli lebih berani berbicara, konselor dan konseli mencoba membuat video tutorial yang sesuai dengan cita-cita konseli; 5) Evaluasi dan *follow up* menunjukkan adanya perubahan pada konseli walaupun belum menyeluruh. Konseli bisa membuka diri dengan konselor dan tidak lagi merasa malu-malu saat berinteraksi. Selain itu dengan membiasakan diri membaca buku terapi berpikir positif sebelum tidur juga membuat mulai tidur dengan teratur.<sup>40</sup> Dari uraian sebelumnya, adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lebih memfokuskan tentang dinamika *husnuzzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin tanpa melakukan

---

<sup>40</sup> Nur Fadilatul Umma, "Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Husnuzan untuk Memodifikasi Perilaku Emosi Negatif Seorang Anak Tunadaksa di Desa Wedoro, Waru, Sidoarjo" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), [https://digilib.uinsa.ac.id/47817/2/Nur%20Fadilatul%20Umma%20\\_B03217031.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/47817/2/Nur%20Fadilatul%20Umma%20_B03217031.pdf).

intervensi karena hanya ingin menggali lebih dalam tentang dinamika *husnuzhan* yang ada di dalam diri subjek.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rostami, dkk dengan judul “*Happiness of Male Adolescents with Disabled Physical Mobility : Benefits of Mental Rehabilitation Based on Positive Thinking Skills Training*” pada tahun 2017, *Iranian Rehabilitation Journal* Vol. 15, No. 3. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental dengan melibatkan 16 remaja laki-laki yang mengalami keterbatasan fisik yang bersekolah menengah atas di Tehran pada tahun 2012-2013 dan dipilih berdasarkan dua tahap, yaitu *purposive sampling* dan *random sampling*. Pemilihan responden dilakukan secara acak untuk dibagi menjadi kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Keterampilan berpikir positif dilakukan dalam 8 sesi yang berdurasi 45 menit selama dua kali seminggu pada kelompok eksperimen. Kemudian untuk pengumpulan data *pretest* dan *posttest* menggunakan skala kebahagiaan dianalisis dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berpikir positif mampu meningkatkan kebahagiaan remaja dengan gangguan mobilitas fisik pada kelompok eksperimental.<sup>41</sup> Dari uraian ini, adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang dilakukan, di mana peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk analisis yang lebih mendalam tanpa melakukan eksperimen untuk

---

<sup>41</sup> Mohammad Rostami dkk., “Happiness of Male Adolescents with Disabled Physical Mobility: Benefits of Mental Rehabilitation Based on Positive Thinking Skills Training,” *Iranian Rehabilitation Journal* 15, no. 3 (10 September 2017): 221–26, <https://doi.org/10.29252/nrip.irj.15.3.221>.

menggali lebih dalam adalah dinamika *husnuzhan* yang merupakan berpikir positif sesuai dengan perspektif Islam pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan ketentuan sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan kajian teori dan kerangka pikir yang berusaha untuk memaparkan teori-teori yang relevan dengan dinamika *husnuzhan* pada remaja penyandang tunadaksa sebagai bahan kajian dalam penulisan skripsi ini.
3. Bab III merupakan metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dan analisis data.
4. Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan pembahasan peneliti berdasarkan hasil analisis dari data-data yang di dapat selama proses penelitian.
5. Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari penelitian dan rekomendasi dari peneliti. Pada bagian akhir, peneliti juga akan menambahkan lampiran-lampiran yang mendukung peneliti dalam melakukan proses penelitian ini.